

THE EFFECT OF NON-PERFORMING LOAN AND CAPITAL ADEQUACY RATIO ON GROWTH OF CREDIT DISTRIBUTION

Ashri Fakhira¹, Purwanto²

^{1&2}Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: ashrifakhira43@gmail.com

ABSTRACT

Credit distribution is the main activity of banks, in channeling credit banks must pay attention to factors that affect credit. This study aims to determine the effect of Non-Performing Loans and Capital Adequacy Ratio on the Growth of Credit Distribution Case Studies at National Private Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Quantitative research methods with associative descriptive research type's with secondary data. The sample in this study is the National Private Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period, as many as 31 banks. The data analysis methods used is the classical assumption test and multiple linear regression analysis with SPSS 26 programs. The results of this study indicate that Non-Performing Loans and Capital Adequacy Ratios each have an effect on the growth of lending. The results of this study as well. Simultaneously shows that the Non-Performing Loan and Capital Adequacy Ratio jointly affect the Growth of Credit Distribution.

Keywords: *Non-Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; Growth of Credit Distribution*

**PENGARUH NON-PERFORMING LOAN DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP
PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT
(Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-
2020)**

ABSTRAK

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, dalam menyalurkan kreditnya bank harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif asosiatif dengan data sekunder. Sampel pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yaitu sebanyak 31 bank. Metode Analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* masing-masing berpengaruh terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Hasil penelitian ini juga. Secara simultan menunjukan bahwa *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

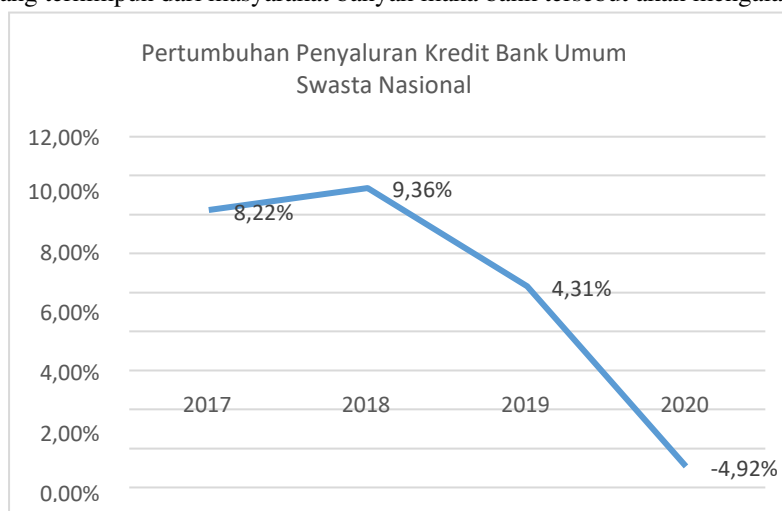
Kata Kunci : *Non Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; Pertumbuhan Penyaluran Kredit*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 10. Tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian Bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk simpanan, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Berdasarkan fungsinya jenis perbankan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang melakukan kegiatan operasional secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang di dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan operasional secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah tetapi tidak melaksanakan kegiatan jasa lalu lintas pembayaran (Hery, 2020, hlm. 8).

Bank menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Dana yang sudah dihimpun oleh bank, selanjutnya disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit yang ditawarkan bermacam-macam yaitu kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit profesi. Kegiatan operasional bank umum yang terakhir yaitu jasa lainnya, seperti transfer, kliring, Letter of Credit (L/C), melayani setoran, melayani pembayaran-pembayaran, dan lain-lain.

Kegiatan penyaluran dana ke masyarakat atau disebut dengan kredit, menurut Undang-Undang No 10. Tahun 1998 tentang Perbankan pengertian kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan antara peminjam dan yang meminjam antara bank dengan pihak lain yang meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan pemberian bunga. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank, besar kecilnya jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat menentukan besar kecilnya jumlah keuntungan yang didapatkan oleh bank. Jika bank tidak dapat mampu dalam menyalurkan kredit, dan dana yang terhimpun dari masyarakat banyak maka bank tersebut akan mengalami kerugian.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1. Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Berdasarkan data diatas pertumbuhan penyaluran kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -4,92% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2019 sebesar 4,31%. Penurunan ini diduga karena adanya wabah COVID-19 pada tahun 2020 di Indonesia, yang menyebabkan melemahnya permintaan kredit, sehingga hal ini akan berdampak pada laju pertumbuhan penyaluran kredit.

Berdasarkan artikel CNN Indonesia (2021) menurut Wimboh Santoso sebagai Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menyatakan pertumbuhan kredit perbankan secara umum berada di posisi minus 2,41%. Kondisi ini akibat dari kegiatan perusahaan yang belum normal dalam situasi serta kondisi COVID-19. Kondisi ini akibat dari kegiatan perusahaan yang belum normal dalam situasi serta kondisi COVID-19. Lalu artikel Okezone (2020) menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo menyatakan kredit bank lambat dikarenakan faktor permintaan yang lambat, lalu adanya risiko kredit yang membayangi perbankan.

Dalam menyalurkan kredit ke masyarakat, bank juga perlu memperhatikan kualitas kredit. Kualitas kredit akan menentukan risiko yang akan dihadapi oleh bank di masa yang akan datang. Dalam menentukan kualitas kredit, Bank Indonesia menggolongkan menurut ketentuan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit yang disalurkan dapat mengalami kredit macet, sehingga jika mengalami hal tersebut bank perlu melakukan tindakan-tindakan agar tidak mengalami kerugian. Kredit macet dapat dikatakan sebagai kredit yang tidak dapat tertagih oleh bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) pengertian teori agensi yaitu adanya hubungan agensi di mana satu orang atau lebih sebagai *principal* mempekerjakan orang lain yaitu sebagai *agent* untuk melakukan kegiatan yang melibatkan dengan adanya pendelegasian wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent*.

Teori Sinyal

Menurut Spence (1973) teori sinyal atau signaling theory yaitu ketika pemilik informasi memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi terkait kondisi atau kinerja suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi pihak yang menerima informasi. Informasi yang diberikan berupa sinyal kepada pemilik perusahaan dari manajemen perusahaan yaitu berupa laporan keuangan.

Teori Intermediasi

Menurut Gurley & Shaw (1956) teori intermediasi merupakan salah satu fungsi di lembaga keuangan bank, bank memiliki fungsi yang besar dalam perekonomian negara yaitu intermediasi dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana

Bank

Menurut Undang-Undang No 10. Tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian bank yaitu badan usaha yang menghimpun dana masyarakat yang ditempatkan dalam bentuk simpanan, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan pengertian bank menurut Hery (2020, hlm.10) yaitu Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usaha utamanya yaitu menerima simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito. Bank juga sering disebut sebagai tempat untuk meminjam uang.

Kredit

Menurut Undang-Undang No 10. Tahun 1998, pengertian kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan antara peminjam dan yang meminjam antara bank dengan pihak lain yang meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan pemberian bunga.

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016, hlm. 3) pengertian laporan keuangan yaitu laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang dapat menghubungkan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, yang dapat menunjukkan kondisi serta kinerja perusahaan.

Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Hery (2016, hlm. 138) yaitu rasio keuangan didalamnya memuat perhitungan rasio dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang berguna untuk mengukur dalam penilaian kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan ini merupakan angka yang didapat dari hasil perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan.

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018, hlm. 92) adapun pengertian terkait kredit bermasalah, yaitu kredit yang didalamnya mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajibannya atau sulit dalam pembayaran kembali baik pokoknya atau pembayaran lain seperti bunga, dengan keterlambatan, biaya-biaya bank yang menjadi beban debitur.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, besarnya rasio kredit bermasalah yaitu lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.

Pengaruh Non-Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020) (Ashri Fakhira dan Purwanto)

Tabel 1. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPL < 11%	Kurang Sehat
5	≥ 11%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2012)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Hery (2019, hlm. 146), pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio kinerja bank yang dapat mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aset bank yang mengandung atau memiliki risiko seperti risiko kredit yang telah diberikan kepada debitur.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Kemudian rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 9 terkait Modal bagi Bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas: (1) Modal inti (Tier 1) terdiri Modal inti utama (Common Equity Tier 1) dan Modal inti tambahan (Additional Tier 1), (2) Modal pelengkap (Tier 2).

Adapun ATMR yaitu Aset Tertimbang Menurut Risiko. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Pasal 27 mengenai ATMR yaitu, ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri atas, ATMR untuk risiko kredit, operasional dan pasar.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018, hlm. 11) besarnya Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPM) yaitu bank dalam kegiatan usahanya yaitu kredit wajib menjaga tingkat modal dengan minimal CAR sebesar 8%.

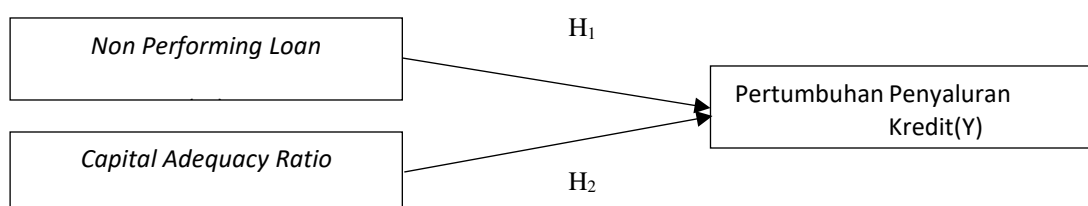
Tabel 2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR > 8%	Kurang Sehat
5	≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (2012)

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka untuk variabel independen yaitu *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*, dan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Penyaluran Kredit, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Rasio kinerja keuangan NPL dapat diartikan sebagai kredit bermasalah, yaitu ketika nasabah bank tersebut tidak dapat mampu melakukan pembayaran kembali kepada bank. Jika rasio NPL terus meningkat menandakan bahwa bank harus memiliki cadangan yang besar. Sebaliknya jika rasio NPL menurun atau berada di bawah batas yang ditentukan, cadangan yang sebelumnya sudah dibentuk dapat disalurkan untuk penyaluran kredit kepada nasabah. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, dkk (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Murtiasih (2017) juga menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Akmalia (2016) juga menyatakan rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit

H2: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Rasio kinerja CAR yaitu rasio yang dipakai untuk menunjukkan mampu atau tidaknya bank dalam memenuhi kecukupan modal untuk menunjang aktiva seperti kredit bermasalah yang beresiko besar bagi perbankan. Artinya jika terjadi kredit bermasalah dan menyebabkan kerugian bagi bank, bank memiliki modal untuk menutupi kerugian yang dialami. Semakin tinggi rasio CAR ini maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut semakin baik dalam pengelolaan rasio CAR ini, sehingga bank dapat mampu memaksimalkan penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Murtiasih (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Melinda, dkk (2021) juga mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Busneti (2016) juga menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2019, hlm. 2) metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 39 bank. Teknik sampel yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling*. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. (2) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang dijadikan sampel merupakan bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibawah tahun 2016. Dari kriteria yang telah ditentukan diatas dengan menggunakan teknik purposive sampling, maka dari 39 populasi yang ada, yang menjadi sampel pengamatan pada penelitian ini yaitu sebanyak 31 bank.

Uji Asumsi Klasik

Alat bantu analisis (untuk mengolah data) pada penelitian ini yaitu *software* statistik SPSS 26.0 for *Windows*. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil yang akurat dan tidak bias.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021, hlm. 196) Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel atau residual data penelitian berdistribusi normal. Jika data penelitian tidak berdistribusi normal, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk yang memiliki jumlah sampel kecil. Pada pengujian penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan pengujian *Kolmogorov Smirnov*.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021, hlm. 157) tujuan Uji Multikolinearitas yaitu apakah penelitian ini ditemukan adanya korelasi (hubungan) antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel indepen yang satu dengan yang lainnya. Nilai *cutoff* yang sering digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama halnya dengan nilai *VIF* ≥ 10 .

Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Non Performing Loan (X1)	a) Kredit Bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. b) Total Kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank. (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
Capital Adequacy Ratio (X2)	a. Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. b. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang- Undang No 10. Tahun 1998 dan Yasa & Setyawan, 2011)	$PPK = \frac{K_t - K_{t-1}}{K_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021, hlm. 178) tujuan Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini menggunakan Uji *Glejser* yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021, hlm. 162) tujuan Uji Autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika adanya korelasi maka dapat disebut sebagai problem autokorelasi. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan Uji Durbin – Watson (DW Test).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda dikarenakan apakah terdapat hubungan variabel dependen yang dipengaruhi oleh 2 (dua) variabel independen. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 192) regresi analisis linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y' = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai variabel dependen (Y)

A = Konstanta, nilai Y apabila variabel X adalah nol

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi multiple antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

X1 X2 = Nilai masing-masing variabel independen (X)

Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 24) koefisien determinasi yaitu digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen, rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd= Koefisien determinasi

R = Nilai koefisien korelasi

Analisis Korelasi Berganda

Analisis koefisien korelasi yang didapatkan adalah berupa angka-angka yang menyatakan derajat hubungan atau kuat (lemahnya) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Rumus korelasi product moment menurut Sugiyono (2017, hlm. 183) yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy = Koefisien r *product moment*

r = Koefisien validitas item yang dicari

x = Skor yang diperoleh dari subjek dalam tiap item

y = Skor total instrumen

n = Jumlah responden dalam uji instrumen

$\sum X$ = Jumlah hasil pengamatan variabel X

$\sum Y$ = Jumlah hasil pengamatan variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil kali pengamatan variabel X dan variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat pada masing-masing skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat pada masing-masing skor Y

Uji Hipotesis

Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji Statistik-t ini digunakan untuk melihat secara individual (parsial) bagaimana pengaruh antara variabel dependen dengan independen. Cara yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial: (1) Berdasarkan perbandingan thitung dan ttabel. Jika thitung > ttabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y. Jika thitung < ttabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y (2) Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima, jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak.

Koefisien Regresi Secara Simultan (uji f)

Uji statistik-f ini digunakan untuk melihat secara bersama-sama (simultan) bagaimana pengaruh variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Cara yang digunakan untuk menguji hipotesis secara simultan: (1) Berdasarkan perbandingan Fhitung dan Ftabel. Jika Fhitung < Ftabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh secara simultan. Jika Fhitung > Ftabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat pengaruh secara simultan. (2) Berdasarkan nilai probabilitas, jika probabilitas *Fstatistik* > 0,05 maka H0 diterima, jika probabilitas *Fstatistik* < 0,05 maka H0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan bahwa ada beberapa bank yang memiliki rasio NPL diatas 5% atau melebihi batas yang telah ditentukan. Nilai terendah NPL pada tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu Bank Nationalnoba sebesar 0,00%, 0,05%, dan 0,97%, lalu pada tahun 2019 yaitu Bank BTPN sebesar 0,80%, pada tahun 2020 yaitu Bank Capital Indonesia sebesar 0,00%. Adapun nilai NPL tertinggi pada tahun 2016 yaitu Bank of India Indonesia sebesar 15,82%, pada tahun 2017 yaitu Bank KB Bukopin sebesar 8,54%, pada tahun 2018 yaitu Bank Neo Commerce sebesar 15,75%, pada tahun 2019 yaitu Bank IBK Indonesia sebesar 11,68%, dan pada tahun 2020 yaitu Bank Panin Dubai Syariah 13,77%. Faktor atau alasan nilai NPLnya sangat tinggi disebabkan oleh semakin memburuknya kualitas kredit. Lalu untuk nilai terendah faktor yang menyebabkan karena perusahaan senantiasa

Pengaruh Non-Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020) (Ashri Fakhira dan Purwanto)

melakukan pengelolaan dan pemantauan kualitas kredit sejak kredit disalurkan hingga pelunasannya, kemudian melakukan litigasi untuk debitur yang tidak kooperatif dengan perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan bahwa nilai CAR tidak ada yang dibawah <8%, atau sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Nilai CAR terendah pada tahun 2016 yaitu Bank Mayapada Internasional sebesar 13,34%, pada tahun 2017-2019 berturut-turut yaitu Bank KB Bukopin sebesar 10,52%, 10,33%, 12,59%, dan pada tahun 2020 yaitu Bank JTrust Indonesia sebesar 11,59%. Adapun nilai CAR tertinggi pada tahun 2016-2018 berturut-turut yaitu Bank Oke Indonesia sebesar 77,76%, 98,28%, dan 72,05%, pada tahun 2019 yaitu Bank of India Indonesia sebesar 45,78%, dan pada tahun 2020 yaitu Bank Oke Indonesia sebesar 53,98%. Faktor atau alasan nilai CARnya sangat tinggi disebabkan oleh perusahaan selalu menjaga secara hati-hati dalam memitigasi tingkat risiko yang dihadapi, penerapan manajemen risiko yang efektif sehingga dapat mampu memelihara tingkat permodalan perusahaan. Lalu untuk nilai terendah faktor yang menyebabkan karena adanya peningkatan dalam menyalurkan kredit, sehingga rasio ATMRnya meningkat.

Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan Penyaluran Kredit terendah pada tahun 2016 yaitu Bank of India Indonesia sebesar -30,41%, pada tahun 2017 yaitu Bank QNB Indonesia sebesar -23,12%, pada tahun 2018 yaitu Bank Panin Dubai Syariah sebesar -53,51%, pada tahun 2019 yaitu Bank JTrust Indonesia sebesar -39,12%, dan pada tahun 2020 yaitu Bank Capital Indonesia sebesar -33,99%. Adapun nilai Pertumbuhan Penyaluran Kredit tertinggi pada tahun 2016 yaitu Bank Oke Indonesia sebesar 48,25%, pada tahun 2017 yaitu Bank Panin Dubai Syariah sebesar 64,57%, pada tahun 2018 yaitu Bank Nationalnobi sebesar 33,99%, pada tahun 2019-2020 berturut-turut yaitu Bank Oke Indonesia sebesar 162,83% dan 31,22%.

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel independen yaitu *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, serta variabel dependen yaitu Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Sampel pada penelitian ini sebanyak 155 data, tetapi ditemukannya 30 data outliers sehingga sampel data pada penelitian ini menjadi 125 data.

Tabel 4. Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL (X1)	125	.00	.08	.0314	.01663
CAR (X2)	125	.10	.36	.2099	.05218
PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)	125	-.34	.38	.0433	.12583
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Hasil Output SPSS 26

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian yang dilakukan pada uji normalitas data dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil dari uji normalitas data:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	.12151368
Most Extreme Differences	Absolute
	.060
	Positive
	.059
	Negative
	-.060
Test Statistic	.060
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Hasil dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil dari signifikan sebesar 0,200 yang dimana lebih besar dari 0,05 yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Adanya multikolinearitas ini yaitu jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama halnya dengan nilai VIF ≥ 10 . Adapun hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	NPL (X1)	.835	1.198
	CAR (X2)	.835	1.198

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)

Sumber : Hasil Output SPSS 26

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel NPL dan CAR $\geq 0,10$, sedangkan untuk nilai VIF ≤ 10 menunjukkan bahwa dari dua variabel independen ini tidak ada hubungan korelasi antar satu sama lain atau tidak terjadinya multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Berikut hasil dari pengujian Heteroskedastisitas:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std.	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.095	.041		2.338	.021
	NPL (X1)	.196	.471	.041	.416	.678
	CAR (X2)	-.044	.150	-.029	-.292	.771

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Hasil Output SPSS 26

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa Durbin-Watson sebesar 1,848. Selanjutnya nilai Durbin Watson tersebut dibandingkan dengan nilai kritisnya yaitu dL dan dU. Untuk melihat tabel Durbin Watson didapatkan $n=125$; $k=2$. Dimana n (total observasi) sebanyak 125, kemudian k (jumlah variabel independen) sebanyak 2, maka diperoleh nilai dL 1,6757 dan dU 1,7406. Syarat apakah terdapat autokorelasi pada penelitian ini dengan mengikuti formula $dU < d < 4-dU$. Perhitungan $4-dU$ yaitu $4 - 1,7406 = 2,259$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $1,7406 < 1,848 < 2,259$, yang artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif antar variabel bebas pada penelitian ini.

Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std.	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.205	.062		3.292	.001
	NPL (X1)	-2.035	.724	-.269	-2.810	.006
	CAR (X2)	-.466	.231	-.193	-2.019	.046

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,205 - 2,035X1 - 0,466X2$$

Hasil dari perumusan diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Dari hasil pengujian analisis linear berganda diatas, didapatkan nilai konstanta sebesar 0,205 hal ini menunjukkan bahwa jika nilai dari *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0, maka Pertumbuhan Penyaluran

Kredit bernilai 0,205. (2) Nilai koefisien regresi *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -2,035. Jika koefisien regresi bernilai negatif maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang. Artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan maka Pertumbuhan Penyaluran Kredit mengalami peningkatan sebesar 2,035. (3) Nilai koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,466. Jika koefisien regresi bernilai negatif maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang. Artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan maka Pertumbuhan Penyaluran Kredit mengalami peningkatan sebesar 0,466.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian tahap selanjutnya yaitu uji koefisien determinasi, tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Hasil dari pengujian koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.260a	.067	.052	.12251

a. Predictors: (Constant), CAR (X2), NPL (X1)

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Hasil menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang digunakan yaitu R Square dikarenakan terdapat 2 variabel independen pada penelitian ini, sehingga nilai R Square sebesar 0,067 atau 6,7%. Sehingga nilai Pertumbuhan Penyaluran Kredit yang dipengaruhi oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,067 atau 6,7% sedangkan sisanya 93,3% (100%-6,7%) dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda

Analisis korelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mencari nilai r dengan korelasi Pearson Product Moment. Hasil dari pengujian koefisien korelasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda

		NPL (X1)	CAR (X2)	PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)
NPL (X1)	Pearson	1	-.406**	-.190*
	Sig. (1-tailed)		.000	.017
	N	125	125	125
CAR (X2)	Pearson	-.406**	1	-.084
	Sig. (1-tailed)	.000		.176
	N	125	125	125
PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)	Pearson	-.190*	-.084	1
	Sig. (1-tailed)	.017	.176	
	N	125	125	125

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Pengujian koefisien korelasi berganda diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Interpretasi Koefisien Korelasi Berganda

Variabel X	Koefisien Korelasi	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
<i>Non Performing Loan</i>	0,190	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,084	0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah

Hasil dari interpretasi yaitu sebagai berikut: (1) Nilai koefisien korelasi antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit sebesar -0,190. Nilai tersebut menyatakan bahwa hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit sangat rendah karena nilai r berada di antara interval koefisien 0,00 – 0,199. Jika nilai korelasi bernilai negatif maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang. Artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan maka Pertumbuhan

Penyaluran Kredit mengalami peningkatan. (2) Nilai koefisien korelasi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit sebesar -0,084. Nilai tersebut menyatakan bahwa hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit sangat rendah karena nilai r berada di antara interval koefisien 0,00 – 0,199. Jika nilai korelasi bernilai negatif maka menunjukkan hubungan yang bertolak belakang. Artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan maka Pertumbuhan Penyaluran Kredit mengalami peningkatan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hasil dari pengujian hipotesis secara parsial yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std.	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.205	.062		3.292	.001
	NPL (X1)	-2.035	.724	-.269	-2.810	.006
	CAR (X2)	-.466	.231	-.193	-2.019	.046

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Y)

Sumber: Hasil Output SPSS 26

Pengujian hipotesis secara simultan atau uji f menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $4,410 > 3,07$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) sedangkan untuk nilai signifikan sebesar $0,014 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Apabila *Non Performing Loan* (NPL) meningkat bank harus memiliki cadangan yang besar. Sebaliknya jika *Non Performing Loan* (NPL) menurun atau berada di bawah batas yang ditentukan, cadangan yang sebelumnya sudah dibentuk dapat disalurkan untuk penyaluran kredit kepada nasabah. Lalu ada teori yaitu *Commercial Loan Theory* yang dimana bank dalam menyalurkan kreditnya harus dicairkan dengan sendirinya dengan surat dagang jangka pendek (*Self liquidating*). *Self liquidating* sendiri merupakan kredit yang sudah disalurkan harus dibayar kembali. Dapat disimpulkan bahwa jika *Non Performing Loan* (NPL) terus meningkat menandakan Pertumbuhan Penyaluran Kredit menurun, begitupun sebaliknya jika *Non Performing Loan* (NPL) menurun maka Pertumbuhan Penyaluran Kredit akan meningkat. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) didapatkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan, dkk (2017), Amelia & Murtiasih (2017), dan Putri & Akmalia (2016) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Bank dalam menyalurkan kredit tentunya didalamnya ada risiko kredit yaitu tidak tertagihnya kredit yang sudah disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar kredit yang diberikan maka risiko kreditnya pun akan meningkat, hal tersebut akan terjadi pada nilai *ATMR* yang menjadi naik atau besar, karena nilai pembilang dari CAR tersebut yaitu *ATMR* akan besar, sehingga nilai CAR akan semakin kecil. Sebaliknya jika *ATMR*nya kecil maka CAR bank tersebut akan naik atau besar. Nilai *ATMR* yang tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan kreditnya itu banyak sehingga risiko kredit bank tersebut menjadi meningkat. Teori ini sesuai dengan penelitian Kurniati, dkk (2020) yang dimana menyebutkan CAR yang kecil disebabkan oleh nilai *ATMR* yang besar. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) didapatkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh negatif dan signifikan secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, dkk (2017) dan (Rizki Amalia, 2018) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif secara parsial terhadap penyaluran kredit. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Murtiasih (2017) dan Hasanah & Busneti (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Non-Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020) (Ashri Fakhira dan Purwanto)

Pengaruh Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis secara simultan (uji f) didapatkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan antara Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan antara Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

PENUTUP

Berdasarkan identifikasi masalah, hasil dari penelitian, serta pembahasan mengenai *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: (1) *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan per tahunnya mengalami fluktuatif cenderung turun, sehingga NPL pada tahun 2016 sampai tahun 2020 dikatakan sehat, karena dibawah 5% atau dibawah batas yang telah ditentukan, dengan nilai tertinggi sebesar 15,82% dan nilai terendah sebesar 0,00%. (2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan per tahunnya mengalami fluktuatif cenderung naik, sehingga CAR pada tahun 2016 sampai tahun 2020 dikatakan sehat, karena diatas 8% atau diatas batas yang telah ditentukan, dengan nilai tertinggi sebesar 98,28% dan nilai terendah sebesar 10,33%. (3) Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 menunjukkan nilai rata-rata per tahunnya mengalami fluktuatif yaitu cenderung naik, dengan nilai tertinggi sebesar 162,83%, dan nilai terendah sebesar -53,51%. (4) Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Lalu secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan pula terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Kemudian secara simultan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini terhitung hanya dari 2016-2020. (2) Variabel bebas (independen) pada penelitian ini terbatas hanya dua variabel bebas yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), masih banyak variabel bebas lainnya yang dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Adapun beberapa saran yaitu sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan menambah variabel independen lainnya seperti Loan to Deposit Ratio, Dana Pihak Ketiga, Net Interest Margin, BI Rate, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit. (2) Bagi Bank Umum Swasta Nasional, diharapkan bank dapat mampu menyalurkan kreditnya secara optimal dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian untuk nilai NPL yang tinggi atau yang lebih dari batas yang ditentukan yaitu >5% diharapkan bank lebih mengedepankan aspek kehati-hatian, pemberian kredit yang lebih selektif lagi, pendeteksian kredit sedini mungkin, melakukan penyelamatan kredit bermasalah bagi debitur yang sudah tidak dapat membayar kembali yaitu dengan menjual/melelang agunan. Kemudian untuk nilai CAR yang rendah hal yang harus dilakukan yaitu dengan cara modal yang ada pada bank tersebut harus meningkat, yaitu menjual saham baru pada bursa efek sehingga, modalnya lebih tinggi dibandingkan dengan ATMR. (3) Bagi Investor, yang akan berinvestasi di pasar modal khususnya sektor perbankan dapat melihat kinerja keuangan perusahaan dengan memperhatikan rasio-rasio keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, K., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005 - 2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(1), 97059.
- Bank Indonesia. (2012). Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Darmawan, G. A. S., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Return on Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2013 - 2015). *S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2), ISSN: 2460-0585.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Intermediaries and the Saving-Investment Process. *The Journal of Finance*, 11(2), 257-276. <https://doi.org/10.2307/2976705>

- Hasanah, Y., & Busneti, I. (2016). Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Atau Pembiayaan Pada Bank Konvensional Dan Syariah. *Media Ekonomi*, 24(2), 101. <https://doi.org/10.25105/me.v24i2.3797>
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Integrated). Jakarta: PT Grasindo. Tersedia dari: Gramedia Digital.
- Hery. (2019). Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2020). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT Grasindo.
- Indonesia, I. B. (2018). Bisnis Kredit Perbankan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- X Kurniati, E. R. E. P. (2020). Pengaruh NPL, CAR, ROA dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis* <https://tambara.e-journal.id/medikonis/index>, 11(2), 71–84.
- Melinda, V., Velicia, V., Lau, K., & Khairani, R. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan Dan Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1183>
- Novellno, A. (2021). Imbas Corona, Kredit Bank Turun 2,41 Persen pada 2020. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210115214028-78-594443/imb- corona-kredit-bank-turun-241-persen-pada-2020>
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 15/POJK.03/2017. Otoritas Jasa Keuangan, 7. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Penetapan-Status-dan-Tindak-Lanjut-Pengawasan-Bank-Umum/SAL_POJK_15_Exit_Policy_Bank_Umum.pdf
- Okezone, E. (2020). 3 Penyebab Pertumbuhan Kredit Perbankan Kian Loyo. <https://economy.okezone.com/read/2020/09/28/320/2284871/3-penyebab-pertumbuhan-kredit-perbankan-kian-loyo>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). POJK No. 6/POJK.03/2016. Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, 1–29. www.ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 33.
- Putri, Y. M. W. &, & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2), 82–93, ISSN Print: 1693-9352, e-ISSN: 2614-820X.
- Rizki Amalia, K. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Internal Bank Dan Kebijakan Moneter Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Pada Busn Devisa Dan Busn Non Devisa Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 515–530.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Kedu). Bandung: Alfabeta.
- UU RI, N. 10 T. 1998. (1998). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia, 182. <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Yasa, G. W., & Setyawan, I. G. N. D. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif Dan Dana Pihak Ketiga Pada Kinerja Operasional Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Tabanan.